

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Istilah perkebunan pada zaman kolonial sudah tidak asing lagi, karena perkebunan menjadi tonggak kehidupan bagi para penjajah. Arti dari perkebunan merupakan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat<sup>1</sup>. Pada zaman kolonial perkebunan memiliki peranan yang sangat penting. Salah satunya perkebunan yang ada di Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan pulau yang sangat cocok untuk penanaman tumbuh-tumbuhan, karena tanahnya begitu subur dan memiliki wilayah geologis yang berupa gunung berapi di bagian tengah, sehingga dalam kegiatan perkebunan maupun pertanian sangat bagus. Selain itu, di Pulau Jawa juga mereka memperoleh keuntungan banyak dari hasil perkebunan<sup>2</sup>.

Munculnya perkebunan-perkebunan baru diberbagai wilayah tersebut ketika diterapkannya Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*). Adanya penerapan Sistem Tanam Paksa terjadi pada tahun 1830 pada masa pemerintahan Van den Bosch. Menurut Van

---

<sup>1</sup> UU No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan.

<sup>2</sup> M.C. Rickleff, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 182.

den Bosch penerapan yang dicetuskan ini harus menghidupkan kembali unsur-unsur paksaan dalam penanaman tanaman perdagangan yang diterapkan oleh VOC. Kemudian mempergunakan desa-desa untuk memproduksi komoditi ekspor sebagai inti dari tanam paksa, karena dilingkungan desa dimana kehidupannya masih pada tingkat ekonomi yang belum sepenuhnya terbuka. Bagi rakyat hal ini memberatkan para petani karena pengusaha kolonial mempunyai tuntutan agar dapat dijual di pasaran dunia<sup>3</sup>. Kemudian varietas tanaman yang dianjurkan dalam Sistem Tanam Paksa adalah tanaman kopi, teh, dan kina. Oleh sebab itu, pada masa kolonial yang menjadi komoditi dagang utama adalah tanaman tebu dan kopi<sup>4</sup>. Namun, saat itu yang menghasilkan keuntungan sangat besar adalah perkebunan kopi.

Kopi merupakan jenis komoditi ekspor yang tumbuh di dataran tinggi dan termasuk tanaman keras. Kopi juga tumbuh di daerah perbukitan dan pegunungan sehingga sangat cocok untuk pembudidayaan tanaman tersebut<sup>5</sup>. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan sejak masa kolonial karena masuk dalam kategori penting dalam pertumbuhan ekonomi Nasional<sup>6</sup>. Jenis- jenis tanaman kopi yang cocok untuk ditanam saat itu adalah kopi Arabica, Robusta, dan Liberia. Selain itu, tanaman kopi

---

<sup>3</sup> Nasution, *Ekonomi pada Masa Kolonial*,( Surabaya : Intelektual, 2006), hlm. 52.

<sup>4</sup> Mubyarto dan Daryanti, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media. 1991), hlm.3.

<sup>5</sup> Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Indonesia : Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta : Aditya Media,1991),hlm.4.

<sup>6</sup> P.S. Siswoyo, *Kopi Internasional dan Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisius,1993), hlm.117.

dapat ditanam di seluruh Karesidenan. Salah satunya adalah wilayah Karesidenan di Jawa Timur. Wilayah Jawa Timur merupakan wilayah sebagai pulau di ujung Timur pulau Jawa yang digunakan untuk bisnis, industri, perdagangan dan pendidikan.<sup>7</sup>

Seiring perkembangan zaman, agar perkebunan tidak hanya menjadi monopoli pemerintah kolonial maka dicetuskan Undang-Undang Agraria tahun 1870 (*Agrarische Wet*). Adanya undang-undang tersebut mempengaruhi sistem perkebunan yang membuka Jawa bagi perusahaan swasta. Tidak hanya orang-orang Bumiputra yang memiliki tanah melainkan orang asing juga bisa memiliki tanah. Namun, orang asing bisa menyewanya dari pemerintah hingga 75 tahun.<sup>8</sup>

Kemudian banyak pengusaha Barat telah menyewa tanah agar bisa menanam perkebunan kopi, gula, dan tembakau, karena pada saat itu tanaman tersebut mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Salah satunya adalah perkebunan kopi Jawa Timur khususnya di Karesidenan Surabaya. Keuntungan komoditi kopi begitu melimpah sehingga mengalami peningkatan yang besar pada masa pemerintahan kolonial. Pada tahun 1913 harga kopi di Surabaya per 100 kg sebesar 61,68 gulden lebih tinggi dibandingkan harga gula saat itu per 100 kg sebesar 12,59 gulden sehingga komoditi kopi dipertahankan untuk tetap dibudidayakan di Karesidenan Surabaya<sup>9</sup>. Dimana wilayah Karesidenan Surabaya terdiri dari Surabaya,

---

<sup>7</sup>Nasution, *Ekonomi pada Masa Kolonial*,( Surabaya : Intelektual, 2006), hlm. 52.

<sup>8</sup> M.C. Rickleff, *op.cit*, hlm. 271.

<sup>9</sup> "Indisch Verslag" 1931 *Statistisch Jaaroverzicht van Nederlandsch Indie Over het Jaar 1930*

Jombang, Sidoarjo, Mojokerto, Gresik, dan Lamongan<sup>10</sup>. Berdasarkan beberapa data yang didapatkan penulis, salah satu wilayah yang cocok untuk digunakan sebagai pengembangan budidaya perkebunan kopi adalah Jombang, dan Mojokerto. Namun, penulis membahas perkebunan kopi di Mojokerto khususnya di distrik Jabung.

Distrik Jabung adalah salah satu distrik yang termasuk dalam *afdeeling* Mojokerto, yang mana terdapat banyak perkebunan kopi. Distrik Jabung merupakan daerah yang sangat cocok untuk menanam tanaman kopi, karena berada di dataran tinggi dan di kawasan pegunungan<sup>11</sup>. Adanya pegunungan dan dataran tinggi menjadikan wilayah tersebut sangat cocok untuk menanam tanaman kopi, dan didukung dengan kondisi tanah, dan curah hujan. Selain itu, berdirinya perkebunan kopi baru juga membutuhkan banyak tenaga kerja. Oleh sebab itu, banyak penduduk yang berdatangan ke Mojokerto untuk bekerja di perkebunan tersebut.

Terbentuknya perkebunan kopi di distrik Jabung tidak terlepas dari keterlibatan sumber daya manusia sehingga keberadaan para pekerja sangat dibutuhkan pada waktu itu. Oleh sebab itu, banyak penduduk yang berdatangan ke Mojokerto untuk bekerja di perkebunan, misalnya saja penduduk yang bermigrasi adalah Eropa, China, dan Arab. Di dalam perkebunan kopi proses pengolahan tanah dan tanaman di perkebunan tidak lepas dari campur tangan buruh kopi khususnya Bumiputra. Tidak

---

<sup>10</sup> *Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië* tahun 1901.

<sup>11</sup> James R. Rush, *Java a Traveler's Anthology*, (Inggris : Oxford University Press, 1995), hlm. 14.

dipungkiri adanya hal tersebut menjadikan interaksi antara pihak Eropa dengan penduduk setempat yang menimbulkan interaksi dimulai dari kegiatan ekonomi dan kehidupan sosial buruh kopi<sup>12</sup>.

Istilah buruh sudah terkenal pada zaman kolonial, dimana seorang buruh bekerja kemudian diberi upah. Upah yang diberikan pada zaman kolonial sangat rendah karena pemerintah kolonial ingin memperoleh keuntungan yang banyak dari hasil produksi kopi di distrik Jabung. Berdasarkan data upah yang diperoleh setiap penduduk berbeda, upah yang diterima penduduk China lebih banyak dibandingkan upah yang diterima penduduk Bumiputra, karena penduduk Bumiputra kebanyakan sebagai buruh kasar, dan tetap, sedangkan penduduk China sebagai mandor perkebunan. Kemudian upah yang diberikan per hari<sup>13</sup>.

Adanya beberapa permasalahan di atas dalam hal ini penulis berusaha membahas dan mengupas dari segi perkembangan perkebunan kopi di distrik Jabung tahun 1880-1930, kemudian tenaga kerja, dan upah pekerja perkebunan kopi yang akan dibahas dalam penulisan ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penulisan karya ilmiah ini terdapat rumusan masalah, rumusan masalah adalah pokok yang penting dalam memberikan arahan dan batasan yang tepat sehingga

---

<sup>12</sup> Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Op.cit*, hlm.25.

<sup>13</sup> *Kolonial Verslag* tahun 1911

tidak keluar dari permasalahan inti. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, secara sederhana pokok permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perkebunan kopi dan tenaga kerja perkebunan di distrik Jabung Mojokerto tahun 1880-1930 ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang “Perkebunan Kopi di Distrik Jabung, Mojokerto 1880-1930” memiliki tujuan sebagai berikut :

Untuk mengetahui sejarah perkembangan dan perubahan yang terjadi di perkebunan kopi distrik Jabung tahun 1880-1930. Selain itu, untuk mendiskripsikan perubahan perkebunan kopi dan tenaga kerja di distrik Jabung pada akhir abad XIX hingga awal abad XX.

Manfaat dari penelitian ini *pertama*, diharapkan bermanfaat untuk menambah referensi mengenai historiografi Indonesia yang bertemakan tentang sejarah perkebunan. *Kedua*, agar para pembaca mengetahui sejarah perkembangan perkebunan kopi di distrik Jabung pada tahun 1880-1930 beserta nama kepemilikannya. *Ketiga*, agar para pembaca mengetahui sistem ketenagakerjaan kebun kopi di distrik Jabung dan dampak terhadap kondisi ekonomi.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dalam penulisan sejarah juga memerlukan batasan dan sasaran yang jelas dalam usaha untuk

melukiskan masa lampau karena tuntutan zaman yang terus berubah serta memiliki masalah yang berbeda-beda. Sejarah mempunyai keunikan yang berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, sejarah juga mempunyai kekuatan tersendiri berdasarkan pada sisi waktu dan ruang yang berbeda. Di dalam pembatasan ruang lingkup spasial dan temporalnya merupakan salah satu faktor penting dalam penulisan sejarah.

Adapun batasan spasial dalam penulisan ini adalah Mojokerto, khususnya di distrik Jabung. Alasan dalam pemilihan wilayah Mojokerto khususnya distrik Jabung sebagai batasan spasial adalah karena secara geografis daerah tersebut berada dikawasan dekat dengan pegunungan dan dataran tinggi sehingga sangat cocok untuk perkebunan kopi. Distrik Jabung merupakan wilayah yang strategis dalam menanam tanaman kopi, dimana didukung dengan komposisi tanah yang subur. Selain alasan tersebut, ada beberapa arsip yang menjelaskan bahwasanya di distrik Jabung terdapat perkebunan kopi, dimana terdapat 26 perkebunan yang terdaftar resmi seperti perkebunan Dampak-Banjon, Djae, Pengadjaran, dan Sumber<sup>14</sup>.

Batasan temporal dalam penulisan ini adalah dengan rentang waktu antara tahun 1880 sampai 1930. Batasan awal dalam penulisan ini memilih tahun 1880 karena perkebunan kopi sebagai komoditi penting pada zaman kolonial yang saat itu produksi kopi mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu diarsip juga disebutkan pada tahun 1880 sudah terdaftar resmi sebagai salah satu perkebunan penghasil kopi di

---

<sup>14</sup> *Staatsblad van Nederlandsch-Indië* No. 115 Tahun 1890.

distrik Jabung<sup>15</sup>. Kemudian banyaknya perkebunan kopi di distrik Jabung membutuhkan tenaga kerja sehingga saat itu lapangan pekerjaan sangat tersedia. Seiring berjalannya waktu, pada tahun tersebut terdapat perekrutan para pekerja yang tidak sehat sehingga mengakibatkan ada beberapa konflik dalam perekrutan perkebunan kopi.

Sedangkan batasan akhir dalam penulisan ini adalah tahun 1930 karena pada tahun tersebut produksi kopi mulai menurun dengan adanya depresi ekonomi yang menyebabkan kerugian sangat besar dan perkebunan kopi mengalami mengalami kebangkrutan. Tidak hanya perkebunan saja yang mengalami kebangkrutan pada saat itu, namun dari berbagai sektor-sektor juga mengalami kebangkrutan seperti industri maupun perdagangan.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Pada penulisan ini menjelaskan tentang kondisi perkebunan kopi di distrik Jabung tahun 1880-1930. Perkembangan tanaman kopi masa kolonial sangat meningkat di pemasaran pada waktu itu. Dasar dari penulisan penelitian ini adalah mengungkap perkembangan perkebunan kopi, tenaga kerja, dan upah perkebunan kopi di distrik Jabung. Sumber yang digunakan dalam penelitian adalah buku-buku yang sudah ada dan skripsi yang mendukung serta membahas tentang perkebunan. Beberapa sumber tersebut dapat dijadikan sebagai perbandingan permasalahan yang akan di kaji.

---

<sup>15</sup> *Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië* 1892 Jilid I



Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo (1991) dalam buku berjudul *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Buku ini menjelaskan tentang kebun tradisional menuju ke perkebunan kolonial. Kemudian membahas mengenai politik perdagangan yang dilakukan oleh VOC yang berlanjut dengan adanya kebijakan sistem tanam paksa. Deskripsi yang terdapat dalam buku ini untuk melihat bagaimana wilayah di Karesidenan Surabaya yang berpotensi dalam perkembangan perkebunan<sup>16</sup>. Dalam buku ini membantu untuk melihat kondisi perkembangan sistem perkebunan yang dilakukan oleh kolonial sampai Undang-Undang Agraria. Selain itu, penulis dibantu untuk melihat perkebunan swasta tersebut sehingga masuk ke dalam desa-desa.

James J. Spillane (1990) dalam bukunya berjudul *Komoditi Kopi Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Buku ini menjelaskan tentang sejarah dan kepentingan kopi di dunia. Termasuk di dalamnya terdapat sejarah kopi di Indonesia, serta kepentingan kopi dalam perekonomian Indonesia. Dijelaskan juga mengenai faktor-faktor penawaran yang mempengaruhi proses produksi serta biaya-biaya yang dibutuhkan. Faktor-faktor permintaan seperti konsumen kopi, pemasaran, elastisitas permintaan, serta harga statistik mengenai kopi dijelaskan disini<sup>17</sup>. Dalam buku ini membantu penulis untuk mengetahui peranan dalam membudidayakan komoditi kopi.

M.C. Rickleffs (2008) dalam bukunya berjudul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Buku ini menjelaskan mengenai perkebunan tidak hanya monopoli

---

<sup>16</sup> Sartono Kartodirjo, *Op.cit*, hlm.25.

<sup>17</sup> James J. Spillane, *Op.cit*, hlm. 45.

pemerintah kolonial tetapi juga adanya Undang-Undang Agraria yang mempengaruhi sistem perkebunan di Hindia Belanda. Dijelaskan juga bahwa tidak hanya orang Jawa yang memiliki tanah tetapi orang asing juga dapat memiliki tanah tersebut dengan cara menyewa dari pemerintah<sup>18</sup>. Berdasarkan penjelasan buku tersebut penulis dapat melihat faktor adanya sistem perkebunan kopi di Jawa dan kepemilikan tanahnya.

John Ingleson (2004) dalam buku yang berjudul *Tangan dan Kaki Terikat: Dinamika Buruh, Sarekat Kerja dan Perkotaan Masa Kolonial*. buku ini berisikan mengenai dinamika dan nuansa gerakan buruh di Indonesia. Kemudian menjelaskan mengenai dinamika kota yang memberikan suatu gambaran cikal-bakal dari gerakan buruh yaitu kehidupan dan kondisi kerja di masa kolonial pada awal abad lalu dengan mengambil kasus buruh pelabuhan di Jawa tahun 1910 dan 1920-an. Adanya kondisi perburuhan yang tercermin lewat pemogokan buruh kereta api yang meletus tahun 1923<sup>19</sup>. Buku ini membantu penulis untuk melihat kondisi dari kehidupan para buruh di Indonesia khususnya di Jawa pada tahun 1910 dan 1920-an sehingga buku ini menjadi rujukan dalam tulisan ini.

Sri Ana Handayani (2017) dalam Skripsi yang berjudul *Geliat Ekonomi Masyarakat Priangan Era Pemerintahan Hindia Belanda 1900-1942*. Buku ini berisi tentang latar belakang dan pertimbangan Hindia Belanda yang mengadakan reformasi

---

<sup>18</sup> M.C. Rickleff, *Op.cit*, hlm. 271.

<sup>19</sup> John Ingleson, *Tangan dan Kaki Terikat: Dinamika Buruh, Sarekat Kerja dan Perkotaan Masa Kolonial*, (Jakarta Selatan:Komunitas Bambu,2004),hlm .ix.

kehidupan ekonomi masyarakat Priangan dan respon masyarakat Priangan terhadap berbagai kebijakan pemerintah sehingga hal tersebut terbukti merupakan campur tangan negara dalam kehidupan masyarakat lokal tidak membuahkan hasil baik malah membuat masyarakat Priangan hidup dalam kemiskinan<sup>20</sup>. Buku ini memberikan gambaran kepada penulis untuk menjelaskan tahun 1900-1942 adanya geliat ekonomi sehingga pada tahun tersebut terdapat berbagai kebijakan pemerintah sehingga ada campur tangan pada kehidupan masyarakat lokal.

Heru Prasetyo (2012) dalam Artikel yang berjudul *Sejarah Perkembangan Ketenagakerjaan di Indonesia*. Buku ini menjelaskan bahwasanya sejak awal kolonialisasi kaum penjajah telah memperlakukan orang-orang bumiputra hanya sebagai budak yang tidak memiliki status hukum dan boleh diperdagangkan. Kemudian diterapkan pada Undang-Undang Perdata yang diberlakukan sejak tahun 1823 yang isinya mengenai norma dan aturan mengenai perburuahan, tidak berlaku bagi orang bumiputra<sup>21</sup>. Penjelasan di dalamnya memberikan gambaran penulis untuk melihat perkembangan tenaga kerja di Indonesia yang berawal dari kolonialisasi hingga kemerdekaan karena penelitian ini membahas dari tahun 1900-an.

---

<sup>20</sup> Sri Ana Handayani, dalam skripsi yang berjudul *Geliat Ekonomi Masyarakat Priangan Era Pemerintahan Hindia Belanda 1900-1942*, (UNEJ:Lembaran Sejarah,2017), hlm.221.

<sup>21</sup>Heru Prasetyo, *Sejarah Perkembangan Ketenagakerjaan di Indonesia*, Kompasiana,6 Oktober 2012.

Emil W. Aulia (2006), dalam buku yang berjudul *Berjuta-juta dari Deli : Satoe Hikayat Koeli Contract*. Buku ini menjelaskan tentang persoalan kaum buruh dan pengusaha. Kaum buruh selalu menuntut agar mereka memperoleh upah dan fasilitas yang layak, sedangkan untuk kelangsungan suatu perusahaan, para pengusaha berusaha membayar tenaga kerja buruh seminimal mungkin untuk menekan ongkos produksi mereka. Kemudian di dalam buku ini juga memberikan sebagian dari apa yang dialami oleh para buruh Jawa ketika mereka dijadikan sebagai kuli kontrak di Deli-Sumatera Timur<sup>22</sup>. Dalam buku ini memberikan gambaran tentang kaum buruh yang memperoleh upah dan fasilitas yang tidak layak pada masa kolonial dan adanya permainan kecurangan dalam perkebunan tersebut.

Siti Muslihatul M (2015) dalam skripsi yang berjudul *Perkebunan Kopi di Jombang 1881-1930*. Skripsi ini menjelaskan tentang kondisi perkebunan kopi di Jombang dan alur distribusi dari produksi perkebunan kopi tahun 1881-1930. Di dalam skripsi ini selain membahas kopi ada beberapa pembahasan tentang komoditi gula, dan kakao<sup>23</sup>. Sehingga skripsi ini membantu penulis untuk membandingkan kondisi perkebunan kopi Jombang dan perkebunan kopi di Mojokerto khususnya di distrik Jabung dalam perkembangannya serta kondisi tenaga kerja perkebunan kopi.

---

<sup>22</sup> Emil W. Aulia, *Berjuta-juta dari Deli : Satoe Hikayat Koeli Contract*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2006), Hlm 35.

<sup>23</sup> Siti Muslihatul M, dalam skripsi yang berjudul *Perkebunan Kopi di Jombang 1881-1930*, (Surabaya: UNAIR,2015),hlm. 31.

John Ingleson (2004), dalam buku yang berjudul *Perkotaan Masalah Sosial & Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*. Buku ini berisikan tentang dibentuknya sarakat buruh utama yang dibentuk pada tahun 1908. Kemudian di dalam buku tersebut dijelaskan tentang perburuhan yang spesifikasinya di Jawa dan masa kolonial mengalami depresi ekonomi pada tahun 1930. Kemudian adanya buruh upahan juga dijelaskan dalam buku tersebut<sup>24</sup>. Buku karya John Ingleson memberikan gambaran penulis tentang perkotaan menjadikan masalah sosial dan masa kolonial buruh di Jawa dijadikan sebagai buruh upahan.

Laurensius Arliman S (2017) dalam Jurnal yang berjudul *Perkembangan dan Dinamika Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jurnal ini berisikan perkembangan ketenagakerjaan dari awal masuknya penjajah hingga kemerdekaan. Peraturan dalam ketenagakerjaan pada masa penjajahan para pekerja dan buruh dihasilkan dari adanya pembukaan tenaga kerja bayaran, artinya setiap selesai bekerja tenaga tersebut diberikan upah, namun upah tersebut tidak sesuai dengan kesepakatan awalnya karena ada penyakit tanaman kopi pada waktu itu sehingga menghasilkan para pengusaha gulung tikar<sup>25</sup>. Dalam jurnal ini memberikan gambaran penulis bahwasanya dalam

---

<sup>24</sup> John Ingleson, *Perkotaan Masalah Sosial & Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*, (Depok: Komunitas Bambu, 2004), hlm. 91.

<sup>25</sup> Laurensius Arliman S, *Perkembangan dan Dinamika Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*, (Padang: Universitas Andalas, 2007), hlm. 77.

hukum ketenagakerjaan khususnya di Indonesia memiliki dinamika adanya peraturan para pekerja agar setiap hari mendapatkan hasil panen tersebut.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, karya penelitian sejarah tentang *Perkebunan Kopi di Distrik Jabung, Mojokerto Tahun 1880-1930* memiliki perbedaan dengan memberikan wawasan tentang perkembangan dan perubahan perkebunan kopi di distrik Jabung dalam beberapa periode, sistem ketenagakerjaan perkebunan kopi di distrik Jabung tahun 1880-1930. Selain itu, dalam sistem perekrutan, untuk upah, dan gambaran para pekerja sebagai buruh akan dideskripsikan dan menjadi pembahasan dalam penulisan ini.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

Penelitian ini merupakan historiografi sejarah ekonomi perkebunan atau pertanian. Dalam hal ini, sejarah adalah peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Pembahasan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada perkembangan perkebunan kopi tahun 1880-1930. Kemudian keadaan masyarakat yang ada di kawasan perkebunan pada saat kedatangan bangsa Belanda. Selain itu, membahas mengenai tenaga kerja beserta upahnya. Sehingga menghasilkan konsep-konsep penelitian sebagai berikut.

Perkebunan adalah bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalik. Wujud dari perkebunan tersebut berupa sistem usaha pertanian dalam skala besar dan kompleks yang membutuhkan modal sangat besar dalam pengolahannya.

Perkebunan di dalamnya terdapat pembagian kerja secara rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja rapi dan penggunaan teknologi modern<sup>26</sup>. Sedangkan menurut William J. O' Malley, ekonomi perkebunan adalah memiliki beberapa komponen antara lain tanah, pekerja, modal, teknologi, skala, organisasi, dan produksi<sup>27</sup>.

Kebun merupakan bentuk sistem tanaman tahunan pada lahan tetap. Kebun juga suatu tempat yang digunakan untuk menanam suatu tanaman seperti tanaman kopi, gula, dan teh. Tidak hanya itu, kebun tidak menuntut kebutuhan lokasi yang istimewa, asal iklim dan pengeringan tanahnya cukup baik<sup>28</sup>.

Tanah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di definisikan sebagai permukaan bumi atau lapisan teratas pada bumi. Keadaan bumi di suatu tempat permukaan bumi yang diberi batas, bahan-bahan dari bumi. Tanah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di definisikan sebagai permukaan bumi atau lapisan teratas pada bumi. Keadaan bumi di suatu tempat permukaan bumi yang diberi batas, bahan-bahan dari bumi<sup>29</sup>.

---

<sup>26</sup> Sartono Kartodirjo, *Op. cit.*, hlm 4.

<sup>27</sup> Anne Both, *Keadaan Ekonomi Indonesia 1966* (Jakarta : LP3ES, 1990), hlm. 198.

<sup>28</sup> Nasution, *Op.cit.*, hlm 17.

<sup>29</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.web.id/tanah>.

Kopi merupakan jenis komoditas ekspor yang tumbuh pada perkebunan dataran tinggi dan termasuk dalam tanaman keras. Kopi juga sebagai tanaman yang sangat berperan besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada zaman kolonial. Sehingga orang Hindia Belanda melakukan unsur politik untuk membuka suatu lahan perkebunan kopi, khususnya distrik Jabung.

Penggunaan Istilah tenaga kerja, buruh, dan kuli sering muncul dalam penelitian ini. Perbedaan istilah tersebut timbul karena adanya klasifikasi kelas yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Tenaga kerja adalah pekerja di dalam maupun di luar hubungan kerja dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi menggunakan tenaganya baik fisik maupun pikiran. Ciri khas dari hubungan kerja tersebut adalah bekerja dibawah perintah orang lain dengan menerima upah<sup>30</sup>.

Sedangkan pengertian dari beberapa pendapat, tenaga kerja adalah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap semua perkembangan perekonomian di dunia dan tonggak utama dalam perekonomian suatu bangsa. Dalam tenaga kerja terdapat istilah pekerja atau buruh. Pengertian buruh menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sedangkan menurut pendapat yang lain buruh adalah

---

<sup>30</sup> Menurut pasal 1 Undang-Undang tahun Presiden Republik Indonesia no.14 tahun 1969.



penduduk yang mencari nafkah dan bekerja, para buruh tersebut bekerja pada pemilik modal<sup>31</sup>.

Kuli berarti orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu pekerjaan. Citra yang dibangun dalam penggunaan istilah ini bersifat netral namun memiliki aspek kekinian. Arti kuli sama dengan pekerja. Kuli atau pekerja menempati posisi umum yang mencakup segala aspek pekerjaan. Sehingga dalam penulisan ini istilah kuli mengarah pada peristiwa yang umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan ilmu-ilmu sosial lain, salah satunya adalah pendekatan ekonomi. Pendekatan teori ekonomi Karl Marx digunakan dalam menganalisis permasalahan yang akan dibahas. Menurut Karl Marx pertentangan masyarakat terjadi dalam suatu kegiatan ekonomi dikarenakan alat-alat produksi dan bahan-bahan material menjadi hak milik individu atau pemilik modal. Tidak hanya itu, para individu yang tergolong para pekerja (buruh) tidak memiliki hak milik atau bahan-bahan material. Kemudian menurut Karl Marx juga telah melakukan eksploitasi terhadap para pekerja atau buruh. Pemilik modal menggaji buruh secara sewenang-wenang. Para buruh diupah tidak sesuai dengan apa yang telah mereka produksi. Teori ini sesuai dengan kondisi perkebunan kopi di distrik Jabung dimana adanya kesenjangan antara pemilik modal dengan pekerja atau buruh. Berdasarkan

---

<sup>31</sup> Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003.

penelitian, penulis menitikberatkan terhadap perkembangan, tenaga kerja, upah, dan distribusi perkebunan kopi di distrik Jabung pada tahun 1880-1930.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan sarana bagi para sejarawan untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah, karena metode merupakan salah satu ciri dan cara kerja ilmiah yang penting dalam melakukan suatu penelitian yaitu dalam penelitian sejarah. Penelitian berjudul “*Perkebunan Kopi di Distrik Jabung, Mojokerto Tahun 1880-1930*” bertujuan untuk menganalisa perkembangan perkebunan kopi di distrik Jabung, untuk menguraikan perubahan, tenaga kerja, upah, dan kondisi buruh dari perkebunan kopi. Penulis berupaya untuk merekonstruksi peristiwa tersebut menjadi tulisan sejarah yang disusun secara sistematis dan kronologis. Untuk mencapai hal tersebut, maka penelitian ini disusun dengan metode penelitian sejarah. Penelitian ini dilakukan melalui lima tahap yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah<sup>32</sup>.

Pemilihan topik merupakan tahap paling awal. Penulis merasa tertarik untuk memilih topik mengenai perkebunan kopi di distrik Jabung pada masa kolonial hingga masa depresi ekonomi 1930 (*malaise*) karena belum banyak ditulis. Perkebunan kopi di wilayah Mojokerto memiliki beberapa distrik dimana terdapat salah satu distrik yang

---

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cetakan I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

menanam perkebunan kopi menjadi berbagai macam nama-nama perkebunan. Sangat disayangkan apabila topik tersebut tidak ditulis.

Tahap kedua adalah proses pencarian sumber (*Heuristik*) yaitu penelusuran sumber primer, sekunder, dan tersier baik data dokumen arsip, surat kabar dan majalah sezaman sebagai bahan utama penulisan sejarah. Tahap ini dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat arsip. Salah satu arsip atau dokumen tertulis yang berhasil ditemukan di Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur (kantor arsip Jagir), Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur adalah *Staatblad van Nederlandsch-Indië*, *Kolonial Verslag*, dan *Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië*. Sedangkan untuk sumber sekunder diperoleh artikel, skripsi dan buku yang berada di ruang baca Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Universitas Airlangga, dan Perpustakaan Kota Surabaya. Selain melalui penelusuran secara manual, penulis juga menelusuri Foto dan surat kabar yang digunakan dalam penelitian ini diakses secara online melalui situs resmi KITLV, dan Delpher. Pencarian sumber dalam penelitian ini untuk keterangan para pelaku sejarah pada periode kolonial sangat tidak memungkinkan untuk ditemukan, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sumber lisan. Selain karena rentang waktu antara pelaksanaan penelitian dan peristiwa yang diteliti sangat jauh, serta narasumber yang dicari sudah banyak meninggal dunia.

Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber tersebut terdiri dari kritik intern dan ekstern. Kritik ekstern yaitu pengujian terhadap otentitas,

asli, turunan, palsu, serta relevan tidaknya suatu sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan cara memeriksa penampakan luarnya. Kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Proses pengujian ini dilaksanakan dengan cara membaca isi dari sumber tertulis yang telah dipastikan keasliannya, sehingga penulis dapat menyaring, memilih, dan memilah data paling kuat dan masuk akal yang memang dibutuhkan untuk proses penelitian ini. Tujuan dari kedua kritik di atas adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta. Untuk data tentang perkebunan kopi di distrik Jabung yang telah terkumpul akan diidentifikasi kembali dan mengkaji ulang sumber yang didapatkan apakah isinya sudah relevan berdasarkan temporal yang digunakan.

Tahap selanjutnya adalah proses interpretasi. Interpretasi ini dilakukan untuk mencari hubungan antara berbagai fakta yang telah ditemukan dari berbagai sumber yang ditemukan. Setelah itu analisa terhadap kumpulan data yang dilakukan untuk dapat memaparkan tentang perkembangan, perubahan, tenaga kerja, upah, dan kondisi buruh di perkebunan kopi distrik Jabung dalam kurun waktu 1880-1930.

Tahap terakhir adalah tahap penulisan sejarah (*Historiografi*). Pada tahap ini tulisan sejarah yang disajikan secara runtut dan sistematis disajikan oleh penulis berdasarkan fakta-fakta yang telah tersusun. Penulisan ini dilakukan dengan berlandaskan pada data yang dapat dipertanggung jawabkan.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk membentuk suatu kerangka pemikiran yang sistematis guna untuk mempermudah dalam proses penulisan sesuai urutan peristiwa dan periodisasi. Pada sistematika penulisan ini juga berfungsi mengontrol tulisan bagi penulis dan membantu pembaca untuk memahami maksud serta alur penulisan kajian ini. Penulisan ini terbagi kedalam empat bab dan menjadi satu kesatuan yang terkait satu sama lain yang kemudian akan menggambarkan secara keseluruhan mengenai “Perkebunan Kopi di Distrik Jabung, Mojokerto Tahun 1880-1930”, diantaranya adalah :

Bab I adalah berisi tentang Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai kondisi geografis dan demografi kabupaten Mojokerto akhir abad XIX hingga awal abad XX. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab diantaranya kondisi geografis, kondisi demografi, kondisi sosial-ekonomi masyarakat Mojokerto, dan kopi: komoditi ekspor di Mojokerto.

Bab III berisi mengenai penjelasan perkebunan kopi di Mojokerto tahun 1880-1930. Bab ini dibagi menjadi beberapa subbab, diantaranya awal berdirinya perkebunan kopi di distrik Jabung. Kemudian dalam subbab ini terdapat dua subbab yaitu perkebunan kopi pra politik etis tahun 1880-1900, perkebunan kopi politik etis

tahun 1901-1930. Setelah itu bab subbab selanjutnya adalah tenaga kerja perkebunan kopi, upah pekerja perkebunan kopi, dan yang terakhir distribusi kopi.

Bab IV berisi kesimpulan, berisi tentang penarikan kesimpulan dari tiap-tiap bagian yang telah dibahas dalam penelitian ini yang pada akhirnya merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas pada bab-bab sebelumnya.